

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan islam di Aceh, banyak menceritakan bahwa Aceh adalah salah satu wilayah yang strategis sehingga menjadi tempat singgah para pedagang dari berbagai negara. Dengan demikian, Aceh adalah wilayah yang mengadopsi banyak kebudayaan. Begitupun dengan penyebaran agama islam di wilayah Aceh ini yang mayoritas masyarakatnya menganut tasawuf sufistik, dengan adanya para pesinggah asing maka kemudian membawa perubahan baru dinamika pemikiran Islam di Aceh.

Penyebaran ajaran islam dilakukan oleh para ulama dengan berbagai cara termasuklah melalui bahan-bahan penulisan yang dikarang oleh mereka.¹ Tulisan itu menjadi bahan rujukan dan panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan keseharian baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Karya tulis para ulama merangkum berbagai disiplin ilmu islam, seperti aqidah, fiqh, hadits, tasawuf, ilmu tafsir, dan banyak lagi.

Antara ulama yang aktif berkarya di Nusantara adalah seperti Sheikh Nur al-Din al-Raniri (Nuruddin ar raniri), Sheikh Abd' al- Ra'uf al- Fansuri, Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan banyak lagi. Mereka menghasilkan karya yang hebat dan sangat bernilai dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu islam dan menjadi rujukan oleh umat islam di Nusantara hingga saat ini. Sebagian besar karya tersebut telah dicetak. Terdapat juga yang masih berbentuk manuskrip yang terdapat di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan yang ada di dalam dan luar negara. Manuskrip-manuskrip tersebut perlu diterbitkan setelah melalui proses *tahqiq* agar kemudian dapat dimanfaatkan oleh generasi

¹ Jamalludin bin Hashim dan Abdul Karim bin Ali, *Kitab Al-Sirat Al- Muatqim Oleh Sheikh Nur Al-din Al-Raniri: Satu Sorotan*, Jurnal Fiqh No.5 (2008)

masa kini. Contohnya adalah kitab *al- Sirat al- Mustaqim* karangan sheikh Nur al-Din al-Raniri. Karaya tersebut selesai dikarang pada tahun 1054H / 1644M.²

Berbicara mengenai ulama masyhur sheikh nurudin ar-Raniri yang banyak berkontribusi atas perkembangan keilmuan islam di Aceh dan menjadi sastrawan yang menghasilkan banyak karya. Oleh Karena itu, untuk lebih jelasnya bagaimana kiprah Syeikh Nuruddin ar-Raniri dalam menyebarkan agama islam dengan pemikirannya. Dalam makalah ini akan dibahas lebih detail tentang pemikiran islam Nuruddin ar-Raniri, mulai dari biografi, dasar pemikiran dan karya-karyanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sheikh Nuruddin ar-Raniri ?
2. Apa saja karya – karya yang dibuat dalam hokum syiasah ?
3. Bagaimana pemikiran – pemikiran Sheikh Nuruddin ar-Raniri dapat diterima di Aceh?
4. Apa metode dakwah yang digunakan Sheikh Nuruddin ar-Raniri dalam menyebarkan pemikiran Islam di Aceh?

C. Pembatasan Masalah

Dikarnakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan tidak lupa untuk menjaga agar tulisan dapat mudah di pahami maka penelti memfokuskan kepada pembahasan mengenai “Pemikiran Islam Sheikh Nuruddin ar-Raniri”

² Ahmad Daudi M.A (1978), *Sheikh Nuruddin ar-Raniri: Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujuddyan di Aceh*. Jakarta: Penrbit Bulan Bintang, h. 19

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka penulis dapat merumuskan masalah kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja pemikiran – pemikiran Islam Sheikh Nuruddin ar-Raniri yang melekat pada masyarakat Aceh?
2. Bagaimana relevansi dakwah islam Sheikh Nuruddin ar-Raniri dalam perkembangan dakwah masa ini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran – pemikiran Islam Sheikh Nuruddin ar-Raniri yang masuk ke masyarakat Aceh.
2. Meninjau sejauh mana relevansi dakwah Sheikh Nuruddin ar-Raniri terhadap perkembangan dakwah masa ini.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam perkembangan dakwah di Indonesia. Dan penelitian dapat dijadikan bahan sebagai acuan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu studi tokoh dan pemikiran.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai karya tulis tokoh ulama yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Aceh'
- b. Mengembangkan pengetahuan peneliti tentang pemikiran – pemikiran Sheikh Nuruddin ar-Raniri

G. Metode penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi tokoh. Dengan nama lain penelitian riwayat hidup (individual life story) ialah salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang sering dipakai untuk menyelesaikan tugas akhir seperti, skripsi, tesis atau disertasi.³ penelitian studi tokoh adalah penelitian yang mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran / gagasan seseorang pemikir muslim, secara keseluruhan atau sebagian. Meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran. Hal –hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁴ Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang memperoleh data atau bahan yang berasal dari kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁵

³ Arief furchan dan Agus maimun, *study tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1

⁴ Syahrin harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta:Prenada,2011), h.6

⁵ Nur sapiah harahap, *penelitian kepustakaan*, jurnal iqra volume 01 no 8, mei 2014, h.68

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Sheikh Nuruddin ar-Raniri

Nama penuh beliau adalah Sheikh Nuruddin Muhammad Jailani ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad al-Raniri.⁶ Silsilah keturunan beliau berasal dari India. Beliau dilahirkan sekitar pertengahan ke-2 abad 16 tahun 1580 di Ranir (Rander) dekat Gujarat India. Untuk kepastian tanggal kelahirannya tidak ditemukan catatan dari sumber manapun.⁷ Mengenai wafatnya, beliau meninggal di Gujarat pada hari Sabtu tanggal 22 Dhu al-hijjah, 1068H / 21 September 1658.⁸ Ar-Raniri merupakan keturunan berdarah campuran dari Melayu dan Arab, beliau dilahirkan dari seorang Ibu yang berketurunan Melayu, dan Ayahnya berasal dari keluarga bermigrasi dari Hadramaut. Beliau juga merupakan ahli sufi, ahli fiqh, penulis, sastrawan, negarawan, ahli politik, dan seorang ulama yang ternama.⁹

Riwayat pendidikan awal al-Raniri adalah di tempat kelahirannya sendiri yaitu di Ranir. Guru beliau yang paling terkenal ketika itu adalah Abu Hafs ‘Umar b. Abd Allah Ba Syaiban al-Tarimi al-Hadrami. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya di Hadramaut. Kemudian dia bermusafir ke al-Haramain pada tahun 1030H (bersamaan 1620M/1621M) dan menunaikan haji. Beliau mempelajari Bahasa Melayu di negerinya (Ranir). Ini kerana apabila beliau tiba di Aceh beliau sudah mempelajari Bahasa Melayu. Kemungkinan disebabkan Bahasa Melayu ketika itu menjadi “Lingua Franca” (yaitu bahasa yang dikongsi bersama oleh semua penutur

⁶ WAN MOHD NOR WAN DAUD & KHALIF MUAMMAR, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke -17 Masihi Berdasarkan Manuskrip *Dur’ al- Fara’id* Karangan Sheikh Nuruddin al-Raniri, *Sari Internasional Journal Of The Malay World and Civilisation*, 27 (2) 2009, h. 119-146

⁷ Septiawadi, “Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia : Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri”, IAIN Raden Inten Lampung, h. 187-188

⁸ Anuar Ramli Mohd, “Sumbangan Nur al-Din al-Raniry dalam Hukum Sedekah : Analisis kitab al-sirat al-Mustaqim”, Departemen of Fiqh & Ushul, Academy of Islamic Studies University of Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia, h. 5

⁹ *Ibid*, hl. 4

bahasa dalam sesuatu masyarakat) di Kepulauan Alam Melayu sekitar abad ke-15. Al-Raniri menguasai ilmu mantik, balaghah, tasawuf, ilmu kalam, fiqh, hadis, sejarah dan perbandingan agama.¹⁰

Ia datang ke Aceh pada 6 Muharram 1407H/31 Mei 1637 M lalu dilantik untuk menduduki posisi keagamaan tertinggi sebagai syaikh al-Islam oleh Sultan Iskandar Tani karena beliau adalah ulama yang cukup berwibawa di Pahang. Beliau merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan Islam di Alam Melayu. Beliau juga pernah mengajar Akidah, Ilmu Kalam dan Ilmu tasawuf.

Dalam pandangan al-Raniri, Islam di wilayah Aceh telah dirusak oleh paham sufisme wujudiyah dan ia pun mulai menyatakan perlawanan terhadap paham ini. Sejumlah tulisan penting karya al-Raniri dicurahkan sepenuhnya pada polemik ini dan menolak apa yang dipandang sebagai tulisan-tulisan syirik. Al-Raniri memusatkan perhatiannya untuk menegaskan suatu kerangka referensi dalam tulisannya yang dapat dipandang sebagai ortodoks.¹¹

B. Karya – Karya Sheikh Nuruddin ar-Raniri

Selama hidupnya Sheikh Nuruddin ar-Raniri menuangkan ide – ide, ilmu pengetahuan, melalui tulisan. Menurut Al-Attas (1986) dalam jurnal internasional of the malay world and civilization Sheikh Nuruddin ar-Raniri menulis sekitar 22 buah buku, dan menurut Ahmad Daudy, Sheikh Nuruddin ar-Raniri menulis 30 buku.¹²

Karya – karya Sheikh Nuruddin al-Raniri yang sudah dibukukan yaitu : *al-Sirat al-Mustaqim, Durrat al-Fara'id bi Sharh al-Aqa'id, Hidayat al-Hbib fi al-Traghib wa al-*

¹⁰ Nik Mohd Rosdi Nik Ahmad (ed.). 2011, *Ilmuwan Nusantara Mutiara Ilmu Tanah Serumpun*. Slangor : PTS Islamika Sdn. Bhd, h. 246

¹¹ Peter Riddell, *Islam and Malay-Indonesian World*, h. 121

¹²WAN MOHD NOR WAN DAUD & KHALIF MUAMMAR, "Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke – 17 Masihi Berdasarkan Manuskrip *Durr al-Fara'd* Karangan Sheikh Nuruddin al-Raniri,*Sari – Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 27 (27) (2009) : h.119-146

Tarhib, Bustan al-Salatin fi Dhikr al-Awwalin wa al-Akhirin , Nubdhah fi Da'wa al-Zill ma'a Sahibih, Lata'if al-Asrar, Asrar al-Insan fi ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman, Tibyan fi ma'rifat al-Adyan, Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah, Hill al-Dhil, Ma'a al-Hayat li ahl al-Mamat, Jawahir al-'Ulum fi Kashf al-Ma'lum, 'Ayn al-'Alam Qabl'an Yukhlaq, Shifa' al-Qulub, 'Awdah al-Sabil wa al-Dalil laysa li Abatil al-Mulhidin Ta'wil, al-Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin, al-Luma' fi Takfir man qal bi Khalq al-Qur'an, Sawarim al-Siddiq li Qat' al-Zindiq, Rahiq al-Muhammadiyah fi Tariq al-Sufiyyah, Bad' Khalq al-Samawat wa al-Ard, Kayfiyyah al-Salat, Hidayat al-Imam bi Fadl al-Mannan, 'Alaqa Allah bi al-'Alam, 'Aqa'id al-Sufiyyah al-Muwahhidin min ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, al-Fath al-Wadud fi Bayan Wihdat al-Wujud, 'Ayn al-Jawwad fi Bayan Wihdat al-Wujud, Syadhar al-Mazid, 'Umdat al-'Itiqad dan lain-lain lagi.¹³

C. Pemikiran Sheikh Nuruddin al-Raniri

Ketika Islam di wilayah Aceh telah dirusak oleh paham sufisme wujudiyah yang berkembang, sejak saat itu pula sheikh Nuruddin ar-Raniri menyetakan perlawanan terhadap paham sufisme wujuddiyah.

Sebenarnya al-Raniri tidak menentang semua bentuk penafsiran doktrin wahdat al-wujud. Dia membedakan doktrin ini menjadi dua macam, yaitu wujudiyah mulhid dan wujudiyah muwahhid. wujudiyah mulhid yaitu kesatuan wujud ateistik yang dipandang sebagai ajaran sufisme yang bathil. wujudiyah muwahhid yaitu kesatuan wujud unitarianistik yang dipandang ajaran sufisme yang baik dan benar. Dalam beberapa karyanya al-Raniri dengan terus terang menuduh penganut wujudiyah mulhid telah

¹³ Jamalludin bin Hashim dan Abdul Karim bin Ali, “ Kitab al-Sirat al-Mustaqim oleh Sheikh Nur al-Din al-Raniri: Satu Sorotan, Jurnal Fiqh: No.5 (2008), h.201

berbuat syirik sehingga dia menganjurkan kepada sultan agar para pengikut sufisme wujudiyah dihukum dan buku-bukunya dibakar.¹⁴

Al-Raniri berada dalam kekuasaan selama lebih kurang tujuh tahun saat para pengikut wujudiyah mulhid menerima berbagai bentuk hukuman berat. Dia mampu mempertahankan dukungan istana Aceh sampai 1054H/1644M dan kembali ke kota kelahirannya di Ranir secara mendadak. Al-Raniri berada di Aceh hingga tahun 1644, sekitar lebih kurang tiga tahun setelah Iskandar Tsani wafat. Baik di masa Iskandar Tsani maupun di masa Sultanah Tsafiatuddin ia selalu menempati posisi penting menjadi pendamping sultan dalam bidang agama. Masa Iskandar Tsani posisi al-Raniri tampak begitu penting dengan dukungan Sultan terhadap keputusan al-Raniri menentang dan membakar karya-karya Syamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri dalam sebuah upacara di depan masjid Baiturrahman.

Ar-Raniri mempunyai motivasi yang murni untuk mencapai politik bukan untuk pembaharuan agama. Sebagai bukti ar-Raniri sering memutarbalikkan ajaran al-Fansuri atau dia sendiri salah mengerti terhadap ajaran tersebut, tapi walaupun demikian al-Attas tidak menuduh ar-Raniry menyalahgunakan ajaran al-Fansuri walaupun dengan menunjuk murid-muridnya yang mendistorsi ajaran-ajaran Hamzah Fansuri.

Kedatangan al-Raniry ke istana Aceh dan keluar dari istana Aceh ada hubungannya dengan situasi politik yang terjadi di Aceh, begitu juga sanggahannya terhadap paham wujudiyah Hamzah Fansuri sangat erat kaitannya dengan politik dalam rangka memperebutkan perhatian sultan Aceh, terbukti ketika datang ulama lain yang bernama Saiful Rijal ke dalam pemerintahan Aceh, al-Raniry keluar dari Aceh secara tiba-tiba sehingga menjadi tanda tanya besar dari masyarakat ketika itu.

¹⁴ Tadjimah, *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa al-Rahman*, (Jakarta : Penerbitan Universitas, t.t), h.5

D. Peta Pemikiran Sheikh Nuruddin al-Raniri

No	Pemikiran	Penjelasan
1.	Tasawuf	Pokok ajaran tasawuf al-Raniri yaitu tentang teori wujud atau teori ketuhanan, yang merupakan penentangan atas teori wujud Fansuri dan Sumaterani.
2.	Akidah Islam	Dalam buku <i>Durr al-Fara'id</i> , al-Raniri menyadari peran penting akidah Islam sebelum adanya kitab mengenai hukum.
3.	Iman dan Kufur	Iman menurut al-Raniri yaitu“ menyungguhkan, menyerahkan, dan mengkabulkan dengan hati, dan mengikrarkan dengan lidah. Sesuatu yang telah diharamkan secara <i>qat'I</i> tidak boleh dipertikaikan karena membawa pada kekufuran.
5.	Hukum Islam	Menekankan pada syariat (Fiqh) dan praktek tasawuf.

Sumber :

Syaifan Nur, “Kritik Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Raniri”, Artikel Tidak dipublikasikan, (Yogya: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tth),h.143-144.Wan Mohd Nor Wan dan Khalif Muammar, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr al-Fara'id Karangan Sheikh Nurudin al-Raniri”, Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation 27(2) (2009): 119-146, h. 128.

Wan Mohd Nor Wan dan Khalif Muammar, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr al-Fara'id Karangan Sheikh

Penjelasan:

Ilmu Kalam

Karya-karya yang ditulis al-Raniri yang sebagian merupakan permintaan Sultan Iskandar Tsani memuat bantahan terhadap paham-paham Fansuri dan Sumaterani. Dalam masalah ketuhanan. Al-Raniri bersifat kompromis yaitu dengan menyatukan paham Mutakalimin dengan paham para sufi. Pada ungkapan “Wujud Allah dan Alam Esa” berarti alam merupakan lahiriah dari hakikat Allah yang batin. Maksud dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa alam tidak ada, yang ada hanya wujud Allah Yang Esa. Menurut al-raniri, alam tidak dapat dikatakan bersatu dengan Allah. Raniri menolak teori dari al-Farabi tentang al-faydh (emanasi) karena teori tersebut memunculkan pengakuan bahwa alam ini qadim, yang menjerumuskan pada kemusyrikan.

Dikutip oleh al-Attas, Pemikiran mengenai teori wujud al-Raniri sebenarnya tidak ditunjukkan kepada Fansuri dan Sumaterani, tetapi juga kepada ahli kalam. Inti ajaran al-Raniri tentang wujudiyah berpusat pada wahdat al-wujud, yang disalahartikan oleh kaum wujudiyah. Menurut Hamzah Fansuri, tentang wahdat al-wujud bisa membawa pada kekafiran. Al-raniri menentang anggapan yang berpendapat jika Tuhan dan makhluk hakikatnya satu, maka manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia dan jadilah seluruh makhluk adalah Tuhan, semua yang dilakukan manusia baik atau buruk, Tuhan turut serta melakukannya.

Akidah Islam

Durr al-Fara'id merupakan terjemahan dari Sharh 'Aqa'id al-Nasafiyyah karangan al-Taftazani, tetapi buku ini juga merupakan huraian (syarah) al-Raniri sendiri terhadap 'Aqa'id

al-Nasafi. Oleh itu al-Raniri menamakan kitabnya dengan Durr al-Fara'id bi Syarh al-'Aqa'id. Durr al-Fara'id adalah karya mengenai akidah umat Islam.

Durr al-Fara'id adalah karya yang secara khusus membahas tentang asas keyakinan dan metafisik umat Islam termasuk juga epistemologi, ilmu kalam, dan falsafah kepimpinan yang meliputi perbincangan hakikat ilmu, alam, sifat-sifat Allah, al-Qur'an, dosa besar, konsep iman, perkara-perkara yang menyebabkan seseorang kufur, mukjizat, para rasul, malaikat, kitab-kitab, Mi'raj Rasulullah, karamah, khilafah, imamah, tanda-tanda kiamat, azab kubur, surga dan neraka, kedudukan orang beriman dan lainnya. Buku Durr al-Fara'id merupakan salah satu sumber utama Melayu pada masa itu yang memiliki banyak persamaan dengan orang Islam di tempat lain. Sebagaimana diketahui, aliran akidah yang berkembang di alam Melayu adalah aliran Asha'irah yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hasan al-Ash'ari. Aliran Asha'irah ini adalah aliran yang dominan dalam kelompok Ahli Sunnah wa al-Jama'ah.

Iman dan Kufur

Iman menurut al-Raniri yaitu “menyungguhkan, menyerahkan dan mengkabulkan dengan hati, dan mengikrarkan dengan lidah bagi barang suatu yang dibawa Nabi”. Mengenai pernyataan tentang iman, al-Raniri menerima pendapat al-Maturidiyyah.

“al-Maturidiyyah yang mengatakan bahawa perbuatan itu adalah sesuatu semestinya wujud jika seseorang itu betul-betul mengakui dengan hati oleh itu ia adalah kelanjutan dari iman dan bukan sebahagian dari rukun iman....sedangkan pandangan para fuqaha dan muhaddithin beramal dengan anggota adalah rukun. Ini tidak bermakna bagi aliran al-Maturidiyyah amal tidak penting bagi iman tetapi keduanya adalah perkara yang berbeza. Pandangan ini diperkuat lagi dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang membezakan antara iman dan amal soleh (inna al-ladhina 'amanu wa 'amilu al-salihah). Namun al-Raniri juga menegaskan

bahawa ketiga-tiga pandangan ini iaitu golongan muhaddithin (Ahli Hadith), fuqaha' (Ahli Fiqih) dan muhaqqiqin (Ahli Tasawuf) adalah tergolong dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ini kerana perbezaan antara ketiga-tiga pandangan tersebut bukanlah perbezaan yang besar dan mendasar”.

Dalam al-Nasafi dan al-Taftazani, al-Raniri menjelaskan bahwa sesuatu yang telah diharamkan secara qat'i tidak boleh dipertikaikan karena akan membawa pada kekufuran. Pertama, menghalalkan sesuatu yang diharamkan seperti zina, riba dan lainnya, maka akan menjadi kafir. Kedua, mensifatkan Allah pada yang tidak patut, dan menyangkal janji pahala atau siksa, akan menjadi kafir. Ketiga, menyuruh, menghendaki, “yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan dengan qat'i seperti zina, riba dan lainnya adalah menjadi kafir” begitu juga “Yang mensifatkan Allah pada yang tidak patut atau bersenda-senda dengan nama Allah atau dengan lainnya, atau menyangkal janji pahala atau siksa, menjadi kafir”. Bahkan “Yang menyuruh seseorang dengan kafir atau dikehendaki dengan hatinya menjadi kafir atau diajarnya seseorang dengan kufur, bahawa supaya gugur talak dengan suaminya itu, menjadi kafir”. al-Raniri juga menegaskan: “Yang mengajarkan kalimat kufur kepada seseorang supaya orang yang diajarkannya itu mengatakannya, jika dengan niat bergurau-gurau sekalipun atau hendak memberi niat bergurau-gurau sekalipun, atau hendak memberi orang tertawatawa sekalipun maka menjadi kafir yang mengajar itu. Untuk menegaskan bahawa Allah tidak boleh dikaitkan dengan tempat, al-Raniri mengatakan: “Yang mengatakan Allah ta'ala dalam langit, jika dikehendakinya dengan tempat yang tertentu, menjadi kafir. Tetapi jika dikehendakinya berdasarkan hanya zahir hadis sahaja, tidak menjadi kafir”.

Dosa Besar

Dalam hal ini al-Raniry merincikan dosa-dosa besar, dengan bertujuan untuk mendidik masyarakat agar tidak meremehkan permasalahan syari'ah. Diantara dosa-dosa yang dirincikan al-Raniry adalah :

1. Menyekutukan Allah
2. Membunuh manusia
3. Menyetubuhi perempuan dengan paksa
4. Berzina
5. Lari dari perang sabilillah dengan kafir
6. Makan harta anak yatim
7. Durhaka pada orangtua yang Islam
8. Berpaling dari yang sebenarnya ketika ihram haji
9. Memakan riba
10. Mencuri
11. Meminum minuman yang memabukkan
12. Liwat
13. Merampas harta orang
14. Saksi dusta
15. Tidak berpuasa Ramadhan
16. Memukul sesama Islam
17. Bersumpah palsu
18. Memutuskan silaturahmi dengan keluarga
19. Melebihkan dan mengurangi timbangan
20. Melalaikan solat
21. Mengada-adakan hadits Rasulullah dengan sengaja
22. Memaki sahabat Rasulullah
23. Menjual budak kepada raja yang zhalim
24. Tidak berzakat
25. Meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar
26. Mengumpulkan laki-laki dan perempuan dalam satu tempat

27. Melupakan al Quran setelah mempelajarinya
28. Membakar orang hidup-hidup
29. Menahan diri dari panggilan suami tanpa sebab apapun
30. Menghina ilmu
31. Menghina ulama
32. Memakan babi
33. Riya
34. Amarah
35. Dendam
36. Dengki
37. Takabur
38. Melenggang-lenggang dengan menilik-nilik dirinya
39. Nifaq
40. Berlebihan pada seni
41. Tamak
42. Takut menjadi orang yang rendah
43. Membesarkan orang kaya
44. Menghina orang karena rendahnya
45. Membesar-besarkan dunia
46. Mencari-cari aib orang dan melupakan aib sendiri
47. Melupakan nikmat Allah
48. Meninggalkan syukur
49. Tidak ridho akan takdir Allah
50. Menipu orang
51. Sangat senang akan dunia
52. Dilalaikan oleh pekerjaan dunia
53. Berprasangka buruk pada orang Islam
54. Ridho akan kehidupan dunia
55. Melupakan Allah
56. Melupakan akhirat
57. Membinasakan ilmu
58. Meninggalkan amal ilmu

59. Menyia-nyiakan hak-hak ulama
60. Meninggalkan agama Islam
61. Kasih kepada orang zhalim dan fasiq
62. Menyia-nyiakan orang yang berbuat baik
63. Meninggalkan mengucap salawat kepada nabi saw ketika mendengar orang menyebut nama beliau
64. Membinasakan mata uang perbelanjaan
65. Makan dan minum memakai bejana emas atau perak
66. Melupakan al Quran
67. Buang air besar dan kecil di jalan
68. Tidak menyucikan najis pada dirinya
69. Membuka aurat
70. Mandi telanjang
71. Menjadi imam yang dibenci makmum
72. Tidak merapikan saf ketika sembahyang
73. Mendahulukan imam ketika menjadi makmum dalam sembahyang
74. Melihat ke langit ketika sembahyang
75. Menjadikan kubur sebagai masjid, tawaf pada kubur, memasang pelita pada kubur, menjadikan kubur berhala, sembahyang menghadap kubur, menyembah kubur
76. Pergi kemana-mana seorang diri (bagi perempuan)
77. Mempercayai tanda-tanda dari binatang seperti mitos
78. Melangkahi bahu orang dalam masjid pada solat jumat
79. Duduk di tengah dan dikelilingi manusia
80. Perempuan yang memakai pakaian tipis
81. Melebihi panjang kain
82. Berjalan-jalan menilik-nilik diri
83. Mewarnai rambut dan janggut dengan warna hitam
84. Menampar-nampar pipi
85. Melebihi leher baju
86. Duduk di atas kubur
87. Perempuan menziarahi kubur
88. Perempuan mengiringkan jenazah
89. Melambatkan mengeluarkan zakat

90. Menagih hutang dengan keras
91. Membuat tangkal lain daripada al Quran dan hadits
92. Orang kaya meminta sedekah karena tamak
93. Tidak mau berbagi padahal punya
94. Tidak memberikan hewan kurban meski mampu
95. Menjual kulit korban
96. Membuat rumah lebih dari kebutuhan
97. Melambatkan upah atau tidak memberi upah kepada yang berhak
98. Melihat perempuan dengan syahwat
99. Mengumpat
100. Diam dari orang yang mengumpat
101. Bergurau berlebihan
102. Makan dalam jamuan orang sampai kenyang
103. Tidak memberikan hak istri yang wajib baginya
104. Perempuan keluar dari rumahnya dengan memakai bau-bauan dan perhiasan
105. Perempuan minta talak kepada suami
106. Memaki orang mukmin
107. Menyuruh orang merdeka kepadanya
108. Menyuruh sahayanya diluar kemampuannya
109. Memukul
110. Mencari cari kesalahan orang
111. Mencela orang yang teraniaya
112. Meninggalkan mengkhitan lelaki
113. Melarang orang memberi salam
114. Tidak membuat pertahanan negeri dari serangan orang kafir
115. Kasih kepada orang yang berdiri karena membesar dan memuliakannya
116. Banyak sumpah, jika benar sekalipun
117. Meninggalkan taubat dari dosa besar
118. Bersuluk yang didalamnya ada kecelaan orang
119. Lari daripada wabak ketika musimnya
120. Menuntut agar orang yang dihukum dilepaskan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dakwah Sheikh Nuruddin al-Raniri sangat berpengaruh di wilayah Aceh. Kedatangan sheikh Nuruddin ar-Raniri membaawa perubahan besar terhadap pemahaman konsep ketuhanan, dengan menankan nilai-nilai aqidah melalui karya-karya yang beliau buat.

Selain dari itu, Sheikh Nuruddin ar-Raniri pada masa pemerintahan Iskandar Tsani maupun Sultanah Tsafiatuddin, beliau selalu menempati posisi penting menjadi pendamping Sultan dalam bidang agama dan bidang politik.

Relevansi dakwah sheikh Nuruddin ar-Raniri terbukti dengan adanya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

B. Saran

Makalah ini dapan dijadikan reverensi bacaan untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari betul banyaknya kekurangan dalam makalah ini, dan jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis akan terus berusaha menyempurnakan setiap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anuar Ramli Mohd, “ Sumbangan Nur al-Din al-Raniry dalam Hukum Sedekah : Analisis kitab al-sirat al-Mustaqim”, Departemen of Fiqh & Ushul, Academy of Islamic Studies University of Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia, h. 5

Arief furchan dan Agus maimun, study tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1

Jamalludin bin Hashim dan Abdul Karim bin Ali, “ Kitab al-Sirat al-Mustaqim oleh Sheikh Nur al-Din al-Raniri: Satu Sorotan, Jurnal Fiqh: No.5 (2008), h.201

Nik Mohd Rosdi Nik Ahmad (ed.). 2011, Ilmuwan Nusantara Mutiara Ilmu Tanah Serumpun. Slangor : PTS Islamika Sdn. Bhd, h. 246

Nur sapiah harahap, penelitian kepustakaan, jurnal iqra volume 01 no 8, mei 2014, h.68

Peter Riddell, Islam and Malay-Indonesian World, h. 121

Tudjimah, Asrar al-Insan fi Ma’rifa al-Ruh wa al-Rahman, (Jakarta : Penerbitan Universitas, t.t), h.5

Septiawadi, “ Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia : Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri”, IAIN Raden Inten Lampung, h. 187-188

Syahrin harahap, Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, (Jakarta:Prenada,2011), h.6

WAN MOHD NOR WAN DAUD & KHALIF MUAMMAR, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke – 17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr al-Fara’d Karangan Sheikh Nuruddin al-Raniri,Sari – Internasional Journal of the Malay World and Civilisation 27 (27) (2009) : h.119-146